

# CITRAAN DALAM PUISI DAERAH SULAWESI SELATAN

## *(IMAGERY IN SOUTH SULAWESI'S POEMS)*

**Murmahyati**

**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat  
Jalan Sultan Alauddin Km7, Tala Salapang, Makassar**

**Telepon (0411) 882401 faks. (0411) 882403**

**Pos-email atimurmahyati@yahoo.com.**

### *Abstract*

*This article aims to explain about imagery in South Sulawesi's poems. The result to expect is story concerning the imagery poetry of South Sulawesi. Method of research used is descriptive method with sociological literature approach. Data were collected by using library research method. The researcher has found visual imagery, auditory imagery, olfactory imagery, tasting imagery and motion imagery.*

**Keywords:** *imagery, South Sulawesi poems*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan memaparkan tentang citraan dalam puisi daerah Sulawesi Selatan. Hasil yang diharapkan adalah risalah yang menyangkut citraan puisi daerah Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka. Pada penelitian ini, ditemukan citraan yang ditemukan, antara lain citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencicipan, dan citraan gerak.

**Kata kunci:** citra, puisi daerah Sulawesi Selatan

## **1. Pendahuluan**

Pembangunan di bidang kebudayaan sebagai pembangunan nasional juga meliputi usaha pembinaan dan pengembangan sastra, karena karya sastra adalah manifestasi kehidupan bangsa di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Berbahagiailah kita, bangsa Indonesia, karena memiliki beraneka ragam bahasa dan sastra daerah sebagai warisan nenek moyang kita yang tidak ternilai harganya. Sastra daerah yang beraneka ragam itu turut mewarnai khazanah sastra Indonesia dan me-

rupakan alat penunjang untuk memperkaya kesastraan kita pada umumnya. Pengalaman-pengalaman jiwa yang dituangkan ke dalam sastra daerah itu dapat berfungsi sebagai alat yang tangguh untuk membendung arus masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian serta kepentingan bangsa Indonesia. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antara generasi masa lampau, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang. Melalui sastra kita dapat menghargai kehidupan. Dalam sastra daerah terdapat

nilai-nilai budaya untuk menunjang kehidupan nasional. Penghayatan terhadap karya sastra, dalam hal ini sastra daerah dan kemajuan teknologi modern merupakan dua hal yang harus saling mengisi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam pembangunan nasional yang juga merupakan pembangunan lahir dan batin. Kedua hal ini belum tercapai. Oleh karena itu, penelitian karya sastra daerah perlu mendapat perhatian dan memerlukan penelitian sungguh-sungguh.

Kian tinggi apresiasi sastra seseorang, maka kian meningkat pula keterampilan bersastra mereka. Keterampilan bersastra, turut pula menunjang keterampilan berbahasa, keterampilan berpikir, keterampilan berkepribadian, dan keterampilan bermasyarakat (Howard, 2001: 45).

Menurut pengamatan penulis, sastra daerah masih banyak yang belum ter gali, sedangkan yang sudah dituliskan dan pernah ada pun sudah mulai menghilang dari ingatan masyarakat daerah itu. Oleh karena itu, usaha-usaha yang terarah dan terencana untuk membina dan mengembangkan sastra daerah ini perlu dilaksanakan secara berkesinambungan.

Situasi kehidupan sastra daerah yang ter gambar di atas merupakan tolok ukur bagi kita untuk mengat ur tindakan selanjutnya, terutama dalam upaya me ningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap sastra. Sepanjang masih bersifat tradisi lisan, sastra daerah akan tetap terbatas pada ruang dan waktu. Dalam hal ini, penulis mencoba membahas citraan dalam puisi-puisi daerah Sulawesi Selatan.

Rumusan permasalahan yang akan dibahas da lam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penggambaran citra baik bentuk maupun pengungkapan isinya da lam puisi-puisi daerah Sulawesi Selatan? dan 2) un sur-unsur citra apa saja yang mempengaruhi dan menghiasi puisi-puisi daerah Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah di atas, kegiatan ini bertujuan melakukan penelitian tentang citraan dalam puisi-puisi daerah Sulawesi Se latan, sehingga hasil penelitian itu dapat digunakan sebagai sarana pemupukan apresiasi masyarakat ter hadap karya sastra serta dapat dijadikan sebagai sumber penelitian lebih lanjut. Hasil yang diharapkan adalah risalah penelitian yang menyangkut citra yang

terdapat di dalam puisi daerah Sulawesi Selatan agar masyarakat umum dapat mengetahui bahwa di dalam puisi-puisi daerah itu terdapat nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

## 2. Kerangka Teori

Citra (*image*) itu gambaran yang dihasilkan kesan mental. Citraan (*imagery*) adalah bayangan visual yang hadir lantaran ada sesuatu yang menyentuh sa klar memori untuk mengaitkannya pada sesuatu yang lain. Sebuah kata, simbol, atau benda tertentu yang merangsang memori membayangkan atau memvi sualisasikan sesuatu atau peristiwa, termasuk kate gori pencitraan. Saleh Saad (1967: 2) juga menutur kan dalam artikel sastra, ketika kata atau simbol itu mencitrakan sesuatu, memori seketika menghidup kannya sesuai dengan pengalaman masa lalu dan pengenalan pada sesuatu.

Pencitraan adalah gambaran angan yang ber manfaat dalam pemahaman puisi yang acuan mak nanya bersifat indrawi. Citraan memungkinkan kita untuk mencitrakan atau membayangkan kata-kata. Citraan ini sangat bermanfaat dalam menghidupkan puisi.

Pencitraan (imaji) adalah pengungkapan pera saan sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret (Teeuw, 1983: 20--21). Menurut Stanton (1965: 78) pencitraan dibatasi oleh pengertian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan peng alaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.

Sastrawan sering juga menggunakan imaji (*ci traan*) untuk menambah kepuhitan sebuah puisi. Altenberd dalam Pradopo (2002: 79-80) mengata kan “citraan adalah gambar-gambar angan pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan se tiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*).” Kata-kata yang dipergunakan penyair tidak sama artinya dengan kata-kata di dalam kamus. Seorang penyair tidak hanya bermaksud menyampaikan makna lugas. Lebih dari itu, penyair ingin membentuk citraan atau imaji tertentu dalam pikiran pembacanya. Makna yang ditimbulkan itu disebut makna citraan

atau makna imaji. Dengan kata lain, citraan adalah cara membentuk citra mental pribadi (penyair) atau gambaran sesuatu.

Citraan (gambaran angan-angan) adalah gambaran-gambaran dalam pemikiran dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran pemikiran ini adalah sebuah efek dalam pemikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan kita terhadap sebuah objek yang dilihat oleh mata, saraf penglihatan, daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan) (Pradopo, 2002: 80). Gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak dipergunakan secara terpisah-pisah oleh penyair dalam puisinya, tetapi dipergunakan bersama-sama saling memperkuat dan saling menambah kepuitisannya.

Zaidan dalam *Kamus Istilah Sastra* (1991: 65) menjelaskan bahwa:

Citraan adalah daya bayang yang dihasilkan dari pengolahan kata-kata secara sungguh-sungguh untuk memberikan kesan indah di dalam suatu puisi; Suatu penggambaran pengalaman yang berkaitan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang di alami penyair dengan memakai kata-kata yang bersifat khas agar dapat memberikan gambaran secara lebih nyata, baik hal-hal yang bersifat kebendaan, metaforik, ataupun kejiwaan.

Pengimajian itu merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensori, misalnya penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian membuat baris maupun baris puisi seolah-olah mengandung gema suara atau disebut juga imaji auditif, benda yang tampak atau disebut imaji visual, sesuatu yang dapat kita rasakan, kita raba atau kita sentuh disebut imaji taktil.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *pen-citraan adalah susunan kata-kata yang mengungkapkan pengalaman sensoris dan menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkrit.*

Mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan, makin ke dalam makin lebat, makin belantara. Dan itu terungkap bahwa karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam (Culler, 1977: 8), salah satu contoh karya sastra itu adalah Puisi. Kita harus menganggap bahwa puisi itu suatu

pekerjaan yang serius dan butuh keahlian tentunya bermanfaat, bukan hanya pekerjaan iseng. (Wellek, 1993: 26). Pradopo mengatakan puisi sebagai salah satu karya seni dapat dikaji dari bermacam macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam macam unsur dan sarana kepuitisan.

Rifaterre (1978: 7) menegaskan bahwa puisi itu karangan yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kupret/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama. Tentunya ada perbedaan dalam mendefinisikan puisi pendapat Abrams (1979: 18) menyatakan bahwa bila unsur unsur dari pendapat pendapat itu dipadukan, maka akan didapati garis garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur unsur tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Jadi puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

### 3. Metoddedan Teknik

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan ancangan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dari hasil penelitian yang sudah ada. Apa yang diamati dalam konteks kertas kerja ini terletak pada dua objek. Mengamati dan menghayati isi yang dipaparkan di dalam karya sastra daerah Sulawesi Selatan mengenai citraan di dalam puisi tersebut. Karya sastra hampir selalu mencerminkan jiwa pengarangnya di samping menggambarkan masyarakat yang disajikannya.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik perekaman melalui penutur sastra daerah Makassar, Mandar Bugis, dan Toraja. Teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai penutur dan orang-orang yang dianggap memiliki informasi tentang puisi daerah tersebut. Data dalam penelitian ini diolah melalui kegiatan pengarsipan dengan cara mentranskripsikan puisi daerah dalam bentuk asli

berbahasa Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Kemudian, mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, menganalisis maknanya. Langkah selanjutnya, melakukan penganalisisan bentuk dan isinya. Terakhir, baru mengklasifikasi unsur-unsur citra berdasarkan bentuk dan isi.

Dalam penelitian ini data berasal dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Data lisan diambil melalui penelitian lapangan yaitu bahasa informan di lokasi penelitian. Data bahasa tulis dikumpulkan melalui hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan atau buku-buku yang sudah diterbitkan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

#### 4. Pembahasan

Banyak orang terharu, terenyuh, atau terpukau ketika menikmati seuntai syair atau puisi. Segi apakah yang menyebabkan puisi menarik perhatian orang? Berdasarkan penafsiran subjektif, jawaban pertanyaan itu dapat beraneka ragam. Persoalan yang dikemukakan atau bentuk penyajian dapat menjadi penyebab keindahan puisi. Namun, pada dasarnya isi dan bentuk atau tema dan struktur secara bersama-sama menjalin keindahan puisi. Kedua aspek itu merupakan kesatuan yang utuh yang saling mendukung. Kese-rasian antara bunyi yang merdu, imajinasi yang dibangun, pemikiran yang dituangkan, watak yang dimunculkan, dan majas khas yang digunakan merupakan ramuan keapikan puisi.

Meskipun puisi dibentuk oleh banyak unsur, dalam kenyataannya sering hanya satu atau beberapa unsur yang menonjol. Keindahan unsur yang mencuat itulah yang acapkali dijadikan jawaban atas pertanyaan mengenai hal itu. Pesona puisi itu dapat terjadi karena, misalnya, citraan yang dominan.

Istilah citraan dalam puisi dapat sering dipahami dalam dua cara. Yang pertama, dipahami secara reseptif dari sisi pembaca. Dalam hal ini citraan merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca, yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata. Yang kedua, dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun

komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya. Hal ini senada dengan Segers (1978: 43) yang secara jelas mengatakan bahwa penggunaan kata yang konkret dan khas dan penataan kata-kata itu dalam larik dan bait sedemikian rupa sehingga menggugah timbulnya imaji disebut pengimajian atau pencitraan.

Ada beberapa jenis citraan yang dapat ditimbulkan puisi, yakni sebagai berikut.

##### 1) Citraan Penglihatan dalam puisi

Citraan penglihatan ditimbulkan oleh indra penglihatan (mata). Citraan ini merupakan jenis yang paling sering digunakan penyair. Citraan penglihatan mampu memberi rangsangan kepada indra penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

###### (a) Bugis

*Siduppa matana caqberuna  
Ia na napobua  
sitaro sengerenngge  
Sisengeq rimula wenni  
Sibali sengeq topa rigiling tinrona  
(Sikki, dkk.: 24)*

Terjemahan:

Bila bertemu pandang maka  
ia tersenyum  
Hasilnya saling memeram kasih  
Saling berkasihan  
di awal malam  
Sampai ke bilik tidurnya

###### (b) Makassar

*Sirik paccea ri katte  
Punna rapang belo-belo  
Sikamma cinik  
Sikamma mammuji  
ngaseng (Nappu, 144)*

Terjemahan:

Sirik dan pacce milik kita  
Ibarat dekorasi  
Yang memandang  
Pasti terpesona

(c) Mandar

*Ia iannamo lopi*  
*Sundallaq lanterana*  
*Iqdami tuqu*  
*Natanduaq kappal api*  
(Sikki, dkk.: 108)

Terjemahan:

Yang mana saja perahu  
Yang menyala terang lenteranya  
Tidaklah ia  
Ditabrak kapal api

(d) Toraja

*Moina bulan kitiro*  
*Moi anna bentoen*  
*Tae padanna*  
*Kematanta sitiro*  
(Jemmain, hlm: 16)

Terjemahan:

Biar kami memandang bulan  
Biar memandang bintang  
Takkan serupa  
Bila kita bertemu pandang

Pada kutipan diatas jelas terlihat adanya citra penglihatan, adanya kata *siduppa matana* 'bertemu pandang', *sikamma cinik* 'yang memandang', *sundallaq* 'yang menyala terang', *moina* 'memandang' semakin memperkuat kesan dan maknapiuisdalam bahasa bahasa kias lainnya.

## 2) Citraan Pendengaran dalam Puisi

Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga). Citraan ini dapat dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi sunyi, tembang, dendang, suara mengiang, berdentum-dentum, dan sayup-sayup.

(a) Bugis

*Maladenni ronngang wenni e*  
*Baja maegatona*  
*Lalo tenripaseng*  
(Sabriah, 1997: 140)

Terjemahan:

Sudah larut malam  
Angin sudah banyak juga  
Lewat tanpa pesan

(b) Makassar

*Takunjungak bangung turuk*  
*Nakuguncirik gulingku*  
*Kualleanna*  
*Tallanga natoalia*

Terjemahan:

Takkan kuturutkan alunan arus  
Kemudi terlah kupasang  
Aku lebih sudi tenggelam  
Daripada surut kembali

(c) Mandar

*ummarraq sida sangiq*  
*aqdappangammaq todiq*  
*iqdai ulle*  
*sessa tammallawangang*

Terjemahan:

meraung merintih  
bersama tangis  
beri ampunlah aku  
aku tak mampu  
disiksa tak henti-hentinya

(d) Toraja

*Kenna tang oni totosik*  
*Kulu-kuluna panggalaq*  
*Kamimi dikkaqna kami*  
*Mate tang ditangiqli*  
(Jemmain, hlm.: 11)

Terjemahan:

Andai bukan bunyi  
burung hantu  
Unggas-unggas rumba  
Kasihaniilah kami ini  
Mati tak ditangisi

Citraan pendengaran yang terdapat dalam beberapa kata yang melengkapi kalimat puisi di atas, yakni, *baja maegatona*, *lalo tenripaseng* 'angin sudah banyak juga, lewat tanpa pesan', *takunjungak*

*bangung turuk* ‘takkan kuturutkan alunan arus’, *ummarraq sida sangiq* ‘meraung merintih bersama tangis’, dan *kenna tang oni totosik* ‘andai bukan bunyi burung hantu’. Wujud citraan di atas divisualisasikan dengan jelas oleh penyair pada aktivitas yang bisa di dengar oleh pancaindera

### 3) Citraan Penciuman dalam puisi

Citraan penciuman atau pembauan disebut juga citraan *olfactory*. Dengan membaca atau mendengar kata-kata tertentu, kita seperti mencium bau sesuatu. Citraan atau pengimajian melalui indra penciuman ini akan memperkuat kesan dan makna sebuah puisi.

#### (a) Bugis

*Mangidengi camanik e*  
*Tebbu surekna tappangeng*  
*Panreng pole polipu*  
*Manyamenniro*  
*nyawana* (Sabriah, 1997: 224)

Terjemahan:

Anak mungil Sagala itu  
Mengidamkan sesuatu  
Nenas dari palipu  
Sudah tenang perasaannya

#### (b) Makassar

*Puangi bunga ejaya*  
*Makatutui rasanna*  
*Manna mabauk*  
*Teai mabauk dudu*  
(Mathes, 1983: 425)

Terjemahan:

Sampaikan si kembang merah  
Agar baunya dijaga  
Walaupun harum  
Jangan terlalu semerbak

#### (c) Mandar

*Diang pandeng mane kambang*  
*tuo di rappaq lembong*  
*minang dipala*  
*minangi namasarri*

Terjemahan:

ada gadis beranjak dewasa  
tumbuh pada buih gelombang  
semakin dipakai  
semakin harum

#### (d) Toraja

*Tongan mintu tapau*  
*Deen bunga inde banna*  
*Bunga tonna leppang batik*  
*Tanna saile olli*  
(Jemmain, hlm.: 8)

Terjemahan:

Betul yang kau katakan  
Di rumah ini ada bunga  
Bunga yang tak disinggahi  
belalang  
Tak dipandang ulat

Jika diamati dalam keempat kutipan puisi daerah di atas, tampak sekali betapa dalam penggambaran citra penciuman yang tertuang di dalamnya. Penggambaran itu memang sangat abstrak, tetapi di balik keabstrakan itulah terdapat makna yang sangat dalam. Kata-kata itu adalah *panreng pole polipu* ‘nenas dari palipu’, *teai mabauk dudu* ‘jangan terlalu semerbak’, *minangi namasarri* ‘semakin harum’ dan *tongan mintu tapau, deen bunga inde banna* ‘betul yang kau katakan, di rumah ini ada bunga.

### 4) Citraan Pencicipan atau Pencecapan dalam Puisi

Citraan pencicipan disebut juga citraan *gustatory*, yakni citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam, manis, ataupun pedas.

#### (a) Bugis

*Deknaro peddi padanna*  
*Purani sipakkalu*  
*Magi namassala*  
(Sabriah, 1997: 237)

Terjemahan:

Sungguh pedih rasanya  
Sudah pernah seia sekata  
Tiba-tiba berpisah

(b) Makassar

*Kuntungku laklasak tembang  
Jappok lure sikaranjeng  
Kupattunrangi  
Lesseka sigigi jangka*  
(Basang, 1988: 90)

Terjemahan:

Biar aku hancur bagai  
ikan tembang  
Busuk seperti ikan teri  
Aku bersumpah  
Tak akan mundur segigi sisir

(c) Mandar

*Nagilingangmaq gajangna  
Nasangaq na matindong  
Kopi loppaqu  
Meqakkeq di bojaqu*

Terjemahan:

Digeserkannya kepadaku kerisnya  
Disangkanya aku akan lari  
Kopi panasku  
Ketika aku berangkat  
dari rumah

(d) Toraja

*Diona tetukna rinding  
Ri tanggana manangnga  
Natidukunni  
Penawa golla-golla*  
(Jemmain, hlm.: 15)

Terjemahan:

Aku di sudut dinding  
Di tengah-tengah pemele  
Tempat berkumpul  
Hati dan budi yang manis

Dalam analisis citraan ini dijumpai adanya kata maupun kalimat yang mengandung unsur citraan pengecap atau rasa, yaitu *deknaro peddi padanna*

'sungguh pedih rasanya', *jappok lure sikaranjeng* 'busuk seperti ikan teri', *kopi loppaqu* 'kopi panas-ku' dan *penawa golla-golla* 'hati dan budi yang manis'.

## 5) Citraan Gerak dalam puisi

Dalam larik-larik puisi, kamu pun dapat menemukan citraan gerak atau *kinestetik*. Yang dimaksud citraan gerak adalah gerak tubuh atau otot yang menyebabkan kita merasakan atau melihat gerakan tersebut. Munculnya citraan gerak membuat gambaran puisi menjadi lebih dinamis.

(a) Bugis

*Cokkong lebu bulu ammo  
Ajak mutakkalupa  
Pole ri ammekku*  
(Sabriah, 1997: 248)

Terjemahan:

Jika engkau sampai di pucuk  
Jangan hendaknya engkau lupa  
Engkau berasal dari bawah

(b) Makassar

*Nampako maccuklak lebong  
Nakurompong-rompong  
memang Lompoko naik  
Kutambai pakrompongku*  
(Hakim, 1998: 56)

Terjemahan:

Sejak dinda tumbuh seperti tebu  
Dinda telah kupagar  
Semoga dinda cepat besar  
Pagarku kuperkuat

(c) Mandar

*Muaq diang na maqala  
Pandeng pura utujuq  
Apa gunana  
Pataeng di seqdeu*

Terjemahan:

Bila ada yang akan mengambil  
Pandan yang sudah kuikat  
Apakah gunanya  
Senjata tajam di pinggangku

(d) Toraja

*Mattumbai na taeqna rapeq*

*Sokko soloq bombongna*

*Marundun bongi*

*Musanlaq cappana*

(Jemmain, hlm.: 16)

Terjemahan:

Bagaimana tak terkulai

Menuju ke bawah puncaknya

Setiap malam

Kau sapu puncaknya

Pada kutipan puisi-puisi diatas citraan gerak dapat terlihat pada kata *cokkong lebu bulu ammo* 'jika engkau sampai di pucuk', *nampako maccuklak lebung* 'sejak dinda tumbuh seperti tebu', *muuq diang na maqala, pandeng pura utujuq* 'bila ada yang akan mengambil, pandan yang sudah kuikat', dan *musanlaq cappana* 'kau sapu puncaknya'.

## 5. Penutup

Citraan (gambaran angan-angan) adalah gambaran-gambaran dalam pemikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Gambaran pemikiran ini adalah sebuah efek dalam pemikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan kita terhadap sebuah objek yang dilihat oleh mata, saraf penglihatan, daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Pencitraan sama dengan pengimajian, imaji dan citraan. Pencitraan atau citraan sangat bermanfaat dalam menghidupkan puisi.

Setelah membaca dan memahami serta menganalisis pencitraan yang terdapat pada kutipan-kutipan puisi daerah Sulawesi Selatan dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut mengandung unsur citraan, yakni:

1. setiap puisi daerah Sulawesi Selatan mampu dianalisis sesuai dengan unsur citraan, yakni penglihatan, pendengaran, rabaan, pengecap dan gerak;
2. puisi-puisi daerah Sulawesi Selatan memiliki unsur citraan penglihatan, pendengaran, rabaan, pengecap dan gerak; dan

3. citraan yang terrefleksi dalam puisi-puisi daerah Sulawesi Selatan, ada kalanya ditemukan beberapa unsur dalam satu bait.

Dari cerminan tersebut di atas, untuk mengetahui seberapa banyak sastra tulis khususnya puisi yang bisa memberikan nilai-nilai lebih (citraan) yang mampu membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Pembaca harus bisa memilah dan memilih karya sastra yang apresiatif positif. Pembaca mesti pandai mengungkap dan mempelajari nilai estetisnya, bukan hanya hiburan semata. Untuk mengetahuinya perlu diadakan penelitian-penelitian terhadap kesusastraan kita, sehingga sastra tulis tidak hanya hiburan semata, tetapi juga dapat dibaca dipahami dan dijadikan media pembelajaran yang positif oleh masyarakat luas.

Mempelajari dan mengembangkan puisi puisi sastra sangat perlu ditingkatkan Oleh karena itu kita sebagai pemerhati bahasa dan sastra daerah mempunyai tugas untuk menelusurinya dan terus mensosialisasikannya, sehingga dapat memperbanyak wawasan kesusastraan Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University Press.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Ofset CV Alam.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Roudledge & Kegan Paul.
- Damono, Supardi Djoko, 1990. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ermaida. 1999. *Panngajarak Tu Panitra dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin. 1998. "Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat". *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Howard, J. Roy. 2001. *Hermeneutika, Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis*. Bandung: Nuansa Cendekia.



- Jemmain. 1999. *Syair-Syair dalam Sastra Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelompok dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Beberapa teori sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rifaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Saad Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusasteraan". Dalam Lukman Ali (ed.) *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Modern sebagai Cermin Manusia Modern*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sabriah, 1997. "Nilai Religi dalam Elong Ugi". *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. The Peter de Ridder Press: Lisse.
- Sikki, Muhammad. dkk. 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. London: Hold, Rinehart and Winston, Inc.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene. Agustin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

